

**Riset Novel:
Wabah Campak dan
Gizi Buruk di
Asmat Papua
(Juli-Agustus 2018)**



Intan Andaru



Transportasi



Surabaya-Timika/Merauke

Timika-Agats



Agats- Distrik Sawaerma



Mengapa Asmat?





Karya Seni
yang Mendunia



Lelaki mengukir: Perempuan menganyam



Januari 2018

Sosial
(Perubahan Peradaban)

Kondisi geografis

Gizi Buruk & Wabah Campak

Tradisi
(Kepercayaan masyarakat terhadap konsep Sehat-Sakit)

Politik
(Pemerintah dan Kebijakan)

Perubahan Peradaban



BERBURU
DAN
MERAMU

- Ikan, kasuari, Babi
- Sagu

BERCOCOK-
TANAM

BERDAGANG

- Keberadaaa
n Kios
- Mengenal
Uang
- Budaya
Konsumtif



Kebijakan Pemerintah Solusi? Masalah baru?



Contoh:



Tradisi/Kepercayaan Masyarakat: Konsep sehat-sakit, apa yang menyebabkan?



- Sakit karena nyawa tertinggal di suatu tempat angker
- Sakit karena guna-guna
- Sakit karena ditarik oleh arwah yang telah meninggal
- Sakit Diare: Tidak boleh diberi minum agar diare berhenti
- Angka kematian anak tinggi -> sudah biasa, mereka akan mudah kembali ke surga
- Tradisi melukai kulit untuk menyembuhkan
- Tradisi melukai kulit di saat pesta

Kondisi Geografis

- Sulitnya akses
- Fasilitas kesehatan tidak memadai
- Tenaga medis kosong
- Pemantauan gizi dan imunisasi tidak terlaksana

(masyarakat tinggal di bivak/hutan yang sulit dijangkau)



PERAN LAKI-LAKI dan PEREMPUAN?

MASA LALU

Lelaki: koordinasi, atur strategi, membuat senjata, berperang

Perempuan:
Mengurus rumah tangga, menyiapkan makan, dan merawat anak

SAAT INI

Lelaki: tidak ada perang ?
Menunggu dana bantuan?

Perempuan (tetap)

Masalah-masalah Patriarki yang Klise (hampir ada di tiap karya tentang Papua)



- Kekerasan pada perempuan
- Poligami
- Perempuan yang seperti barang (bisa dijualbelikan)
- Perempuan tidak memiliki kuasa atas nasibnya sendiri

Masalah yang Berbeda di Distrik Sawaerma

- Perempuan yang justru menyuruh suaminya berpoligami dengan adiknya, bukan karena ia tidak bisa memilih/tidak berdaya/dipaksa, tapi karena ia sudah merasa cukup dengan dirinya sendiri dan ia ingin menolong adiknya
- Perempuan pemimpin yang dilibatkan dalam Adat (tese) memiliki nilai yang tinggi dan dihormati di mata masyarakat
- tese banefe (penganyam), tese arakam (bicara), tese pirmer (pujian), rese jik (penyemangat), tese Dik (goyang), tese far (lawak)



Hal-Hal yang Menggelisahkan



- Stereotipe para pendatang terhadap masyarakat (Primitif? Sulit diatur?)
- Kesenjangan sosial: para pendatang (yang memiliki kios besar-besar), sedang masyarakat berjualan tanpa alas di pinggir jalan.
- Diskriminasi oleh para pendatang.
- Solusi pemerintah yang justru menambah masalah baru
- Masyarakat yang tidak bisa berdiri di tanah sendiri karena sistem (Masyarakat yang dibodoh-bodohi oleh para pendatang, penyewaan tanah adat untuk eksploitasi kayu gaharu, bersamaan dengan munculnya prostitusi)
- Sudut pandang pendatang yang perlu diubah: bahwa masyarakat tidak bodoh dan terbelakang, mereka hanya memiliki konsep sendiri, misal: tentang cara berhitung, tentang cara berpakaian.



Selama nilai-nilai yang diyakini masyarakat tidak merugikan orang lain, diri sendiri, dan lingkungan, tidak ada yang perlu diubah dari masyarakat Asmat. Pendatang wajib menghargai mereka sebagai peradaban yang utuh dan memiliki kearifan lokal sendiri.

Masalah yang diangkat:

1. Shock culture
2. Kesenjangan Sosial
3. Peran Perempuan
4. Kebijakan pemerintah (mengkritisi pelayanan kesehatan maupun dana bantuan)
4. Dampak (Gizi Buruk)
5. Mindset para pendatang terhadap masyarakat Asmat



Potongan Naskah

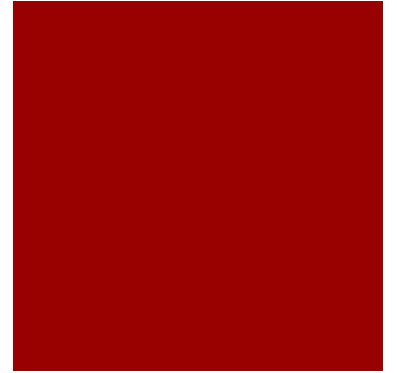


Setelah tertidur entah berapa lama, saya terbangun di sebuah lorong yang begitu panjang. Di ujung, terlihat cahaya kecil. Barangkali ke sana lah saya harus berjalan. Melewati tempat asing, pikiran saya terbang menembus ingatan bersama tete: ketika suatu malam, kami berdua duduk menghangatkan diri di dekat tungku, Tete bercerita mengenai tempat tinggal kami yang terbagi menjadi tiga bagian.

Tempat pertama yang kami singgahi—dimulai ketika bayi-bayi lahir hingga tak dapat bernapas lagi, mati, tergeletak di para-para pohon, atau sekarang, terkubur di tanah rawa. Tempat selanjutnya adalah persinggahan roh orang-orang yang baru meninggal—yang dapat menyebabkan penyakit, malapetaka, penderitaan, gempa bumi, hingga peperangan. Karena itu, kami membuat ukiran dan pesta—agar mereka dapat segera kembali ke tempat peristirahatan terakhir. Pada safan yang kekal.

Lalu, Alfon? Sudah di mana ia kini?

Apakah ia masih di tempat persinggahan itu dan merasa kesepian tanpa saya? Sampai-sampai tiba pada harinya—ia membawa saya turut serta. Sekarang, saya benar-benar berada di tempat yang dulu hanya pernah saya dengar itu....



Terima Kasih